

# AL-MAIYYAH

## Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan

ISSN 1979-245X (print)  
ISSN 2548-9887 (online)

VOLUME 12 NO. 2 DESEMBER 2019

### Aurat dan Pakaian Perempuan

**Muhammad Mukhtar S.<sup>1</sup>, Mardiah<sup>2</sup>,**  
Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Pinrang  
[muh.mukhtar7@gmail.com](mailto:muh.mukhtar7@gmail.com), [mardiasaid@yahoo.com](mailto:mardiasaid@yahoo.com)

**Abstract:** The issue of nakedness and clothing is a contextual-historical problem. This means that the limits of genitalia and how to dress is a matter of local culture. The development of a culture also influences the conception of values in the actions and interaction patterns of each of its members. Various problems actually arise in society that give rise to pro and contra opinions related to the issue of genitalia and women's clothing, especially the issue of limitation of genitalia on women and the law to close it, clothing or clothing criteria used to cover it. Regarding women's clothing, there are a number of provisions. Firstly, a woman must not reveal her nakedness (large nakedness) except in front of her husband. Secondly, the minimum limitation of women's clothing that generally applies is to close the upper intimate area, namely the breast and underarm area, and cover the lower intimate area. This form of dress is not something that should be treated in social interaction in society, but is demanded to dress in accordance with the ethics, morals, and customs of the community. Thirdly, the Qur'an and Sunnah definitely prohibit all activities, both passive and active, if someone is suspected can cause sexual arousal to the opposite sex. Fourth, QS. An-Nur verses 31 and QS. Al-Ahzab verse 59 is an ethical and moral guidance in dressing for women so that they avoid social disturbances when they leave the house to meet their needs.

**Key Words:** nakedness, clothing, woman.

**Abstrak:** Isu aurat dan pakaian adalah masalah kontekstual-historis. Ini berarti bahwa batas aurat dan bagaimana tatacara berpakaian adalah masalah budaya lokal. Perkembangan budaya juga mempengaruhi konsepsi nilai dalam tindakan dan pola interaksi masing-masing anggota masyarakat. Berbagai masalah justru bermunculan di masyarakat yang memunculkan opini pro dan kontra terkait dengan masalah alat aurat dan pakaian wanita, khususnya masalah pembatasan aurat pada wanita dan hukum untuk menutupnya, kriteria pakaian atau pakaian yang digunakan untuk menutupnya. Terkait dengan aurat dan pakaian perempuan terdapat beberapa ketentuan, yaitu, *pertama*, seorang perempuan tidak boleh menampakkan auratnya (aurat besar) kecuali di hadapan suaminya; *kedua*, batasan minimal pakaian perempuan yang berlaku secara umum adalah menutup aurat bagian atas (*al-juyub al-'ulwiyyah*), yaitu daerah payudara dan bawah ketiak, dan menutup aurat bagian bawah (*al-juyub as-sufliyyah*), bentuk berpakaian semacam ini bukan yang harus diperlakukan dalam melakukan interaksi sosial dalam masyarakat, tetapi dituntut untuk berpakaian sopan sesuai dengan etika, moral, dan adat masyarakat setempat; *ketiga*, Alqur'an dan sunnah secara pasti melarang segala aktivitas baik pasif maupun aktif yang dilakukan seseorang bila diduga dapat menimbulkan ransangan birahi kepada lawan jenisnya. *Keempat*, QS. An-Nur ayat 31 dan QS. Al-Ahzab ayat 59 merupakan tuntunan etika dan moral dalam berpakaian bagi perempuan agar mereka terhindar dari gangguan sosial ketika mereka keluar rumah untuk memenuhi kebutuhannya.

**Kata Kunci:** Aurat, pakaian, perempuan.

### PENDAHULUAN

Sebelum Islam (zaman Jahiliyah), jilbab atau kerudung pada masa itu sudah digunakan oleh para wanita dalam beraktivitas, walaupun cara memakainya tidak

seperti pemakaian jilbab yang dipakai seperti sekarang yang menutup seluruh kepala, leher, dan dada. Sedangkan pemakaian jilbab atau kerudung pada masa jahiliyah hanya sekedar menutup kepala sedangkan rambutnya masih terlihat sebab bahan jilbab atau kerudungnya tipis dan lehernya masih terbuka. Sebab kebiasaan orang Arab pada masa itu senang menonjolkan perhiasan dan kecantikannya kepada kaum laki-laki. Adapun dasar kebiasaan wanita dalam memakai jilbab pada masa itu hanya merupakan *taqlid* (adat kebiasaan) yang sudah lama dijalankan (Diklat Kementerian Agama RI, 2009). Adat kebiasaan dalam masyarakat itu menilai bahwa wanita yang memakai jilbab atau kerudung merupakan wanita-wanita terhormat, baik, dan merdeka sebagai bentuk untuk membedakan dengan wanita yang budak agar mereka tidak diganggu ketika beraktivitas di luar rumah.

Diskursus mengenai jilbab, cadar, kerudung dan sebagainya, persoalan yang telah lama dibahas dalam sejarah kaum perempuan. Dalam sejarah tradisi masyarakat zaman dahulu ada perdebatan menyangkut masalah identitas, apakah seorang perempuan yang bukan kalangan elit terutama bangsawan dan keturunan raja boleh menggunakan pakaian seperti yang digunakan oleh para bangsawan dan keturunan raja tersebut, seperti cadar atau kerudung dalam melakukan isolasi diri atau pengasingan diri di gubuk menstruasi. Agama samawi selain Islam, Yahudi dan Nasrani (Kristen) sejak lama telah mewajibkan penggunaan kerudung bagi kaum perempuan. Yang jelas penggunaan tradisi kerudung, jilbab, dan cadar sudah ada jauh sebelum ayat-ayat jilbab atau hijab diturunkan (Umar, 2010: 27). Hanya saja diskursus persoalan pakaian perempuan dalam menutup auratnya seperti jilbab, kerudung, cadar dan sebagainya itu berbeda dengan kepercayaan agama sebelumnya (Yahudi dan Kristen) yang banyak berbicara dalam konteks teologis seperti halnya darah haid yang dinilai sebagai kutukan bagi perempuan. Namun dalam Islam, ayat-ayat yang berbicara tentang jilbab atau hijab itu dalam konteks budaya masyarakat setempat yang penekanannya kepada persoalan etika, hukum, dan keamanan masyarakat (perempuan) di mana ayat itu diturunkan (Umar, 2010: 28).

Term jilbab atau cadar sudah menjadi identitas bagi suatu kalangan manhaj salafi. Hal ini yang dikemukakan oleh Maharani dalam suatu kajiannya bahwa Perempuan Salafi adalah subkultur yang mengkonstruksi identitasnya melalui atribut yang menunjukkan ekspresi kulturalnya yaitu muka ditutup dengan cadar, kerudung lebar yang menjuntai sebatas selutut, gamis yang tidak ketat, tidak tipis, tidak tembus

pandang, tidak bermotif, warna kain cenderung gelap, tidak memakai harum-haruman, tidak mengenakan hiasan-hiasan, tidak menyerupai pakaian laki-laki, dan tidak menyerupai pakaian wanita kafir atau fasik. Mengacu pada data yang didapatkan dari hasil wawancaranya, ditemukan makna oposisional yaitu adanya hasrat atau keinginan untuk menggantikan jilbab atau mengubah jilbab populer yang ditandai dengan misi berdakwah melalui lisan dan maupun tulisan secara bertahap. Makna oposisionalnya adalah tuntutan lingkungan yang banyak fitnah dan kerusakan seperti sekarang ini dirasa tidak lagi kondusif untuk menundukkan pandangan selain dengan jilbab, cadar yang dianggap lebih utama (Maharani, 2017: 123).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rose Kasumaning Hamama di suatu lembaga kursus bahasa Inggris yaitu Lembaga *Basic English Course* (BEC) ditemukan bahwa aturan menggunakan pakaian dalam lokasi Kursus Bahasa Inggris, Basic English Course (BEC) adalah fenomena biasa. Hal ini karena Kursus Bahasa Inggris yang nonformal biasanya membiarkan siswa mereka untuk mengenakan pakaian favorit mereka. Aturan pakaian yang tersirat di Kursus Bahasa Inggris adalah kewajiban untuk mengenakan jilbab bagi perempuan muslim. Aturan menggunakan jilbab menjadi masalah dan menarik karena BEC tidak berafiliasi ke organisasi masyarakat berbasis agama. Kursus ini dimiliki dan dikelola oleh individu. Akhirnya, pemahaman terhadap penggunaan jilbab bukan hanya perintah agama. Hal ini karena makna pluralitas pakaian, ada kemungkinan motivasi perbedaan dan interpretasi atau antara tujuan dan praktik berjilbab. (Hamama, dkk, 2016: 87-106)

Mode atau bentuk busana selalu mengikuti perkembangan suatu masyarakat. Kondisi geografis, klimatologi, agama, budaya, strata sosial, dan sebagainya ikut mempengaruhi dan menentukan mode atau corak pakaian yang dikenakan. Di daerah Timur-Tengah yang dikenal memiliki cuaca yang sangat panas dan keganasan padang pasir sehingga penduduknya memiliki pakaian khusus. Begitu juga di daerah kutub yang hidup di hamparan salju yang dingin memaksa mereka untuk menciptakan mode pakaian tertentu. Oleh sebab itu, pakaian “terbuka” atau “tertutup” tidak otomatis menjadi cerminan dan kepribadian religiusitas seseorang. Perempuan Barat misalnya, jika musim dingin mereka memakai pakaian tertutup, tetapi hal yang berbeda ketika musim panas mereka memakai pakaian “terbuka” atau bahkan pakaian sangat minim.

Timbul berbagai permasalahan dalam masyarakat secara aktual yang

menimbulkan berbagai pendapat pro dan kontrak terkait permasalahan aurat dan pakaian wanita terutama permasalahan tentang batasan aurat bagi wanita dan hukum menutupnya, kriteria busana atau pakaian yang digunakan untuk menutupnya, dan hikmah menutupnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka atau studi literatur, yaitu peneliti melakukan pengumpulan data yang bersumber dari berbagai literatur yang terkait dengan masalah yang dikaji setelah itu peneliti menganalisis, mencatat, dan mengelolah bahan data yang didapatkan untuk menarik kesimpulan dari persoalan yang dikaji. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pada sumber data primer, peneliti merujuk pada buku-buku bacaan, hasil penelitian, dan jurnal yang terkait. Sedangkan untuk mendukung data yang lain peneliti menggunakan data sekunder yang berupa artikel-artikel atau majalah yang terkait dengan masalah yang diteliti.

## **PEMBAHASAN**

Kata *al-Saw'ah* yang diartikan aurat berasal dari kata *sa-a-yasu-u* yang mengandung makna buruk, tidak menyenangkan. Kata ini memiliki persamaan dengan *'aurat* yang terambil dari kata *'ar* yang berarti onar, aib, tercela (Shihab, 2007: 213). Keburukan yang dimaksud tidak hanya dalam arti keburukan dalam dirinya (interen) tetapi bisa juga adanya faktor lain sehingga mengakibatkan dinilai buruk (eksteren). Sebab, pada prinsipnya tidak satupun bagian dari tubuh manusia itu buruk karena semua baik dan memiliki nilai manfaat termasuk aurat itu sendiri. Akan tetapi, bila dilihat oleh orang lain maka *'keterlihatan'* itulah yang dinilai sebagai hal buruk atau aib.

Dalam konteks pembicaraan tentang tuntunan dan hukum agama, aurat diartikan sebagai anggota badan tertentu yang wajib ditutupi yang tidak boleh diperlihatkan oleh pihak lain karena dinilai sebagai sesuatu yang buruk dan dapat mengganggu pihak lain.

Semua ulama bersepakat bahwa menutup anggota badan berdasarkan sunah *fi'liyah* hukumnya wajib baik laki-laki maupun perempuan (Mughniyah, 1999: 87). Hal ini didasarkan dari QS. An-Nur: 24/30-31. Namun, yang menjadi perdebatan di antara mereka adalah menyangkut "batasan-batasan aurat". Perbedaan pendapat para ulama

tentang batasan-batasan aurat berakar pada perbedaan mereka dalam menafsirkan QS. Al-Ahzab: 33/13 dan QS. An-Nur: 24/31 dan 58. Dalam QS. Al-Ahzab: 33/13, kata “aurat” diartikan oleh mayoritas ulama tafsir sebagai “celah yang terbuka terhadap musuh atau celah yang memungkinkan orang lain mengambil kesempatan untuk menyerang” (Umar, 2010: 14). Sedangkan di QS. An-Nur: 24/31 dan 58, kata aurat diartikan sebagai “sesuatu dari anggota tubuh manusia yang membuat malu bila dipandang ataupun dianggap buruk bila diperlihatkan (Umar, 2010: 14).

Mayoritas ulama mutakaddimin memberikan interpretasi di surah an-Nur ayat 31, khususnya penggalan ayat yang berbunyi “*illa ma zhahara minha*” (kecuali apa yang biasa tampak darinya). Dalam konteks ini adalah kebiasaan yang dikehendaki, apakah kebiasaan perempuan pada masa turunnya ayat Alqur’an ini ataukah kebiasaan perempuan di setiap masyarakat muslim pada masa yang berbeda-beda. Ulama tafsir memahami kebiasaan yang dimaksud adalah kebiasaan pada masa turunnya Alqur’an (Shihab, 2000: 333). Mayoritas mereka memahami penggalan ayat di atas, yaitu sesuatu yang secara alami nampak atau dibutuhkan keterbukaannya sehingga harus nampak. Sehingga jika tidak dinampakkan (dibuka) akan menimbulkan kesulitan baginya.

Selanjutnya, Muhammad Thahir ibn ‘Asyur ulama besar Tunisia, dalam *Maqhasyid al-Syariah* beranggapan bahwa tradisi suatu kaum tidak boleh, dalam kedudukannya sebagai tradisi atau adat, diharuskan terhadap kaum atau masyarakat lain atas nama agama, bahkan tidak boleh diharuskan pula terhadap kaum itu (ibn ‘Asyur)

M.Quraish Shihab dan Husein Muhammad menyimpulkan bahwa aurat bukanlah terminologi agama. Artinya, Alqur’an tidak menyebutkan batasan aurat secara pasti sehingga batas aurat tidak ditentukan oleh teks-teks agama melainkan terminologi sosial budaya yang sangat beragam.

Ada tiga penggunaan dalam Alqur’an untuk menunjuk pakaian, yaitu kata *libas*, *tsiyab*, dan *sarabil*. Kata *libas* ditemukan sebanyak sepuluh kali, *tsiyab* ditemukan sebanyak delapan kali, dan *sarabil* ditemukan sebanyak tiga kali dalam dua ayat (Shihab, 2007: 205)

Kata *libas* pada awalnya berarti “penutup”, apapun yang ditutup. Kegunaan pakaian sebagai penutup sangat jelas. Namun, itu tidak selama mengandung arti “menutup aurat” karena cincin yang menutup sebagian jari tangan dinamakan juga *libas* dan penggunaannya ditunjuk dengan menggunakan akar yang sama.

Kata *libas* ditunjuk oleh Alqur'an untuk mengidentifikasi pakaian lahir maupun batin, sedangkan kata *tsiyab* digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir. Kata tersebut berawal dari kata *tsaub* yang mengandung makna "kembali" yaitu kembalinya sesuatu pada kondisi semula atau pada kondisi semestinya sesuai dengan ide atau tujuan pertamanya (Shihab, 2007: 205).

Hal ini menunjukkan bahwa rancangan awal yang terdapat dalam diri manusia adalah "tertutupnya aurat" akan tetapi karena bisikan atau godaan setan (Baca: QS. Al-A'raf: 7/20), aurat manusia tampak. Oleh sebab itu, aurat yang ditutup dengan pakaian akan dikembalikan pada rancangan awal atau ide dasarnya. Sehingga layaklah pakaian dinamai dengan *tsaub* atau *tsiyab* yang mengandung arti mengembalikan aurat pada ide dasarnya, yaitu "tertutup".

Kata ketiga yang digunakan oleh Alqur'an untuk menunjuk pakaian yaitu kata *salabil*. Dalam kamus-kamus bahasa diartikan sebagai pakaian, apapun jenis bahannya (Shihab, 2007: 208). Hanya dua ayat yang menggunakan kata tersebut. Satu di antaranya mengandung arti pakaian yang berfungsi untuk melindungi sengatan panas, dingin, dan bahaya dalam peperangan (QS. Al-Nahal: 16/81) satu lagi di surah Ibrahim: 14/50 tentang siksa yang akan dialami orang-orang yang durhaka di akhirat kelak.

Alqur'an menyebutkan masalah penutup (*hijab*), jilbab, dan kerudung (*khimar*) hanya dalam tiga ayat saja (al-Audat, 1996: 80-82). Pertama ialah ayat tentang hijab yang secara terbatas terkait dengan istri-istri Nabi saw, yaitu QS. Al-Ahzab: 33/53. Dalam ayat tersebut, tidak ada isyarat, baik secara eksplisit maupun implisit yang mengaitkan ayat ini dengan istri-istri orang beriman secara umum (Shahrur, 2015: 489).

Dari ayat yang disebutkan di atas, ada beberapa poin khusus yang sangat penting untuk diutarakan menyangkut masalah hijab, yaitu Allah Swt., membicarakan rumah-rumah Nabi saw., dalam wilayah kenabian (*maqam an-nubuwwah*: fungsinya sebagai seorang nabi) sebagai pengajaran (*ta'lim*) dan ketika mengharamkan orang-orang beriman menikahi istri-istri Nabi sepeninggal beliau yang tidak berlaku bagi perempuan-perempuan beriman lainnya.

Ayat kedua yaitu QS.al-Ahzab: 33/59 yang berbicara tentang jilbab yang diturunkan kepada istri Rasul dan istri orang-orang yang beriman,

Dari ayat yang disebutkan di atas, Menurut Muhammad Syahrur dapat dicatat beberapa aspek penting yang perlu dianalisis, yaitu bahwa ayat tersebut berbicara

dalam wilayah kenabinaan (*ya ayyuha an-nabi*), karena ayat tersebut diturunkan berdasarkan kondisi-kondisi objektif yang berlaku pada masa Nabi. Oleh sebab itu, ayat tersebut berfungsi sebagai ayat pengajaran (*ta'limiyyah*) bukan sebagai ayat penetapan hukum (*tasyriyah*). Untuk konteks saat ini pemberlakuan ayat tersebut dapat berupa tata cara bepergian perempuan yang didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan setempat, dengan catatan dapat menghindarkan kaum perempuan dari gangguan-gangguan sosial dan objek seksual kaum laki-laki (Shahrur, 2015: 492).

Ayat ketiga terkait masalah tutup kepala perempuan (*al-khimar*) dan perhiasan yang ditujukan secara umum bagi seluruh kaum perempuan yang beriman, yaitu QS. An-Nur: 24/31.

Berdasarkan ketiga ayat (QS. Al-Ahzab: 33/53, QS.al-Ahzab: 33/59, dan QS. An-Nur: 24/31) yang disebutkan di atas masalah konsep dalam menutup aurat bagi perempuan yang terkait tentang konsep hijab, jilbab, dan kerudung (*khimar*).

Ayat tersebut dipahami oleh sebagian kalangan sebagai legitimasi untuk memerintahkan perempuan memakai cadar (*burdah*). Untuk itu, penting untuk menyoroti dan menganalisis ketiga ayat tentang hijab, jilbab, dan kerudung untuk melihat dan membuktikan bahwa apakah Islam mengajarkan pemeluknya untuk memakai cadar?

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ayat ini (QS. Al-Ahzab: 33/53) secara implisit dan eksplisit tidak berbicara secara umum, tetapi hanya khusus berbicara dalam konteks istri-istri Nabi saw. Menurut Asghar Ali Engineer ada beberapa perintah yang berkaitan dengan bagaimana masuk ke rumah Nabi, yaitu (a) orang yang beriman tidak boleh berlama-lama dengan Nabi atau istri-istri Nabi melebihi waktu yang diperlukan, (b) orang beriman tidak boleh mengawini istri-istri Nabi sepeninggal beliau, dan (c) jika mereka ingin berbicara dengan istri-istri Nabi, maka berbicara di balik tabir (*hijab*). Dan perintah yang terakhir ini, yaitu "*Jika kamu bertanya kepada mereka (istri-istri Nabi) bertanyalah kepada mereka di balik tabir (hijab)*" merupakan sumber legitimasi pemakaian cadar (*hijab*). Dalam pandangan Fatima Mernissi, seorang Sosiolog dari Maroko, kata "*Hijab*" memiliki tiga dimensi yang kadang kala bercampur satu sama lain. Dimensi pertama adalah yang bersifat visual, yaitu menyembunyikan sesuatu dari pandangan. Dimensi kedua yang bersifat spatial, yaitu memisahkan atau memberi tanda suatu batas. Dimensi ketiga yang bersifat etis, yaitu berkaitan dengan bidang yang terlarang (Mernissi, 1999: 93).

Dalam pandangan yang lain, al-Maududi beranggapan bahwa keharusan tersebut, berbicara di balik tabir, juga berlaku bagi semua perempuan muslim (al-Maududi, 1972: 149). Namun Engineer berpendapat sebaliknya. Menurutnya, keharusan dalam berbicara dengan istri-istri Nabi dari balik tabir tidak bisa diaplikasikan kepada semua perempuan muslim. Karena hal tersebut berkaitan dengan situasi dan referensi yang spesifik. Oleh sebab itu, keharusan berbicara dengan istri-istri Nabi dari balik tabir bukanlah kategori umum, namun kategori dan konteks yang spesifik (Engineer, 1992: 85-86).

Engineer kemudian mempelajari dan menelusuri faktor-faktor yang menyebabkan pemakaian cadar dan mengapa itu kemudian menjadi tradisi dalam masyarakat Islam. Dalam pandangannya, tradisi memakai cadar berkembang seiring dengan munculnya feodalisme (mengenai susunan masyarakat yang dikuasai oleh kaum bangsawan) karena penaklukan bangsa Arab terhadap masyarakat kerajaan Byzantium dan Sasanin (Nuryatno, 2001: 82).

Bangsa Arab menggunakan konsep *hijab* dari tradisi bangsa Persia-Zoroaster yang memposisikan perempuan sebagai makhluk yang tidak suci, sehingga mulut dan hidungnya harus diikat dengan kayu agar tidak menodai api suci. Sedangkan dalam hal pengasingan dan menyembunyikan perempuan dalam rumah merupakan tradisi dari bangsa Byzantium. Mereka meneruskan tradisi bangsa Yunani yang menjadikan rumah terbagi menjadi dua secara terpisah, satu untuk laki-laki dan satu untuk perempuan. Seluruh tradisi ini diperlakukan secara penuh pada pemerintahan Walid II Dinasti Abbasiyah. Dialah tokoh pertama yang membuat ruang khusus bagi istri di rumah-rumah orang Arab (al-Audat, 1996: 101-102). Perempuan dalam masyarakat tersebut secara sosial menempati posisi sub-ordinat dan ketika bangsa Arab menaklukan wilayah tersebut, tradisi seperti itu terus berlangsung dan kaum perempuan muslim terpengaruh dan terkena dampaknya. Akibatnya, perempuan muslim juga menempati posisi sub-ordinat di tengah-tengah dominan kaum laki-laki. Seiring dengan proses feodalisasi masyarakat Islam, status perempuan jatuh menjadi makhluk tanpa suara dan tanpa daya (Engineer, 1999: 74). Peranan mereka hanya dibatasi dalam aspek domestik saja, menjadi penjaga rumah dan mengasuh anak.

Struktur sosial seperti ini berlangsung selama berabad-abad lamanya. Dalam masyarakat ini, penutupan wajah perempuan adalah bagian dari norma sosial dan dijustifikasi oleh Alqur'an dan Hadis Nabi Saw. Padahal Alqur'an tidak



mengglorifikasikan struktur sosial seperti itu. Kitab suci ini tidak mengharuskan perempuan untuk ditutupi atau hanya tinggal di rumah. Mereka bebas untuk berpartisipasi dalam masyarakat dan bebas dalam mengambil apa saja yang mereka inginkan selama itu sesuai dengan norma, etika, dan moral masyarakat. Satu-satunya batasan bagi perempuan dalam masyarakat dalam konteks berpakaian (menutup aurat) yaitu berpakaian yang sopan dalam konteks sosial-kultural masyarakat dalam rangka menghindarkan mereka menjadi objek kekerasan seksual bagi kaum laki-laki.

Dengan demikian, kebiasaan memakai cadar dan pengasingan perempuan di dalam rumah tidak berasal dari tradisi Islam. Akan tetapi, berasal dari tradisi Persia dan Byzantium dan hanya kemudian dilegitimasi oleh para komentator Alqur'an yang memberikan interpretasi dari pernyataan-pernyataan Alqur'an yang samar dan umum (Engineer, 1999: 74). Dalam hal ini, hemat penulis fenomena tersebut sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya penafsir dan disiplin ilmu yang dimiliki, sehingga memberikan pandangan sesuai dengan konsepsi nilai yang dianut oleh masyarakatnya dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya.

Konsekuensi dari adanya perbedaan dalam persoalan pakaian dan hijab antara perempuan merdeka dan budak, menurut Shahrur bahwa pakaian dan hijab bukan merupakan beban syari'at bagi perempuan, akan tetapi lebih sebagai standar nilai kesopanan yang dituntut oleh pola kehidupan sosial, di mana ketika pola kehidupan itu berubah, maka standar tersebut ikut berubah pula (Shahrur, 2015: 504).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Shahrur, ayat ini (QS. Al-Ahzab: 33/59 berfungsi sebagai pengajaran (*ta'lim*), bukan sebagai penetapan hukum (*tasyri'*). Di dalamnya ditetapkan dua sebab pemberlakuan ajaran atau tuntunan tersebut, yaitu pengenalan (*al-ma'rifah*) dan adanya gangguan (*al-adha*) (Shahrur, 2015: 533). Perempuan mukminah diperintahkan untuk menutup bagian-bagian tertentu dari tubuh yang apabila diperlihatkan akan menimbulkan gangguan. Hal ini diperlakukan dalam kerangka pengajaran, bukan sebagai ketetapan hukum.

Selanjutnya, penjelasan terkait tuntunan bagi laki-laki dan tuntunan bagi perempuan tentang masalah norma dan tata cara berpakaian yang terdapat pada dua ayat di surah an-Nur, yaitu ayat 30 dan 31. Dari ayat tersebut, Allah Swt., memerintahkan kepada laki-laki mukmin dan perempuan mukmin untuk menjaga pandangannya. Firman Allah Swt.: "*yaghuddu min absarihim*". Dalam redaksi ayat tersebut terdapat huruf "*min*" yang mengandung arti "sebagian dari sesuatu" (*li at-*

*tab'id*). Dari sini, Allah Swt. memerintahkan untuk menahan sebagian dari pandangan bukan menahan seluruh pandangan. Bunyi ayat tersebut, tidak menunjuk objek langsung dari kata kerja "*yaghuddu*", baik laki-laki maupun perempuan tanpa perbedaan, yaitu Tuhan tidak menyebutkan dari ayat tersebut untuk menahan pandangan dari apa? Hal itu menunjukkan bahwa itu diserahkan pada tuntunan situasi dan kondisi. Selanjutnya, kata ini (*yaghuddu* "menahan") juga mengandung arti "perbuatan yang lemah lembut" bukan dengan perbuatan serampangan atau semena-mena (Shahrur, 2015: 514). Hal ini dimaksudkan bahwa agar laki-laki maupun perempuan tidak saling melihat wilayah tertentu dari tubuh yang tidak dikehendaki untuk dilihat sehingga timbul perasaan yang tidak enak atau mengganggu, baik sesama jenis apalagi yang lawan jenis. Oleh sebab itu, kata "*yaghuddu al-bashar*" (menahan pandangan), tidak berarti pihak laki-laki tidak boleh melihat kepada perempuan dan begitupun sebaliknya dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti jual beli, belajar-mengajar, dan lain-lain.

Pendapat yang dikemukakan oleh Shahrur di atas sejalan juga dengan apa yang dikemukakan oleh Qabila Salsabila, yaitu pada hakikatnya yang benar-benar boleh melihat dan memandang seluruh tubuh perempuan (isterinya) hanyalah suaminya karena hal tersebut termasuk dalam kehalalan kecuali melihat kemaluannya tanpa keperluan khusus dan hukumnya makruh artinya dibenci Allah karena hal tersebut bertentangan dengan etika dan sopan santun. Lanjut itu, kata "menahan pandangan" *galdhul bashor*, yaitu memandang lawan jenis yang bukan muhrim baik dengan hawa nafsu maupun secara prinsip. Karena indera mata adalah faktor utama yang membuat baik dan buruknya apa yang kita pandang (Salsabila, dkk, 2017: 177-198).

Perhiasan perempuan dalam surah an-Nur: 24/31 terbagi menjadi dua bagian, yaitu: *pertama*, perhiasan yang tampak (*az-zinah az-zahirah*). *Kedua*, perhiasan yang tersembunyi (*az-zinah al-makhfiyah*) (Shahrur, 2015: 516). Namun, apa sebenarnya yang dimaksud dengan perhiasan yang disebutkan dalam QS.an-Nur: 24/31 ini?

Tubuh perempuan dapat dibagi menjadi dua, yaitu *pertama*, bagian tubuh yang terbuka secara alami (*qism az-zahir bi al-khalq*). Sebagaimana firman Allah: "*Janganlah mereka menampilkan perhiasan mereka kecuali yang biasa tampak darinya*". Ayat ini harus dipahami bahwa dalam tubuh perempuan terdapat perhiasan yang tersembunyi (*zinah makhfiyyah*). Perhiasan yang tampak adalah apa yang secara alami tampak pada tubuh

perempuan. *Kedua*, bagian tubuh yang tidak tampak secara alami (*qism ghayr az-zahir bi al-khalq*), yaitu yang disembunyikan oleh Allah dalam bentuk dan susunan tubuh perempuan (Shahrur, 2015: 517). Bagian yang tersembunyi ini disebut dengan istilah "*al-juyub*" dari akar kata *ja-ya-ba* yang mengandung makna bagian-bagian yang berlubang (bercelah). Kata *al-juyub* sebagaimana yang disebutkan di QS. An-Nur: 24/31 menurut Shahrur bagian yang terbuka yang memiliki dua tingkatan yang pada dasarnya mengandung arti dasar, yaitu "lubang yang terletak pada sesuatu" dan juga berarti pengembalian perkataan "soal dan jawab". Istilah *al-juyub* pada tubuh perempuan memiliki dua tingkatan atau dua tingkatan sekaligus sebuah lubang yang secara rinci berupa bagian antara dua payudara, bagian bawah payudara, bagian bawah ketiak, kemaluan, dan pantat (Shahrur, 2015: 518). Oleh sebab itu, Allah berfirman: *walyadribna bi khumurihinna 'ala juyubihinna* (Dan hendaklah mereka mengulurkan kerudung mereka di atas bagian *juyub* mereka).

Berdasarkan ayat ini, Allah Swt., memerintahkan kepada perempuan-perempuan beriman untuk menutup bagian tubuh mereka yang termasuk dalam kategori *al-juyub*, yaitu perhiasan yang tersembunyi secara fisik dan melarang mereka untuk memperlihatkan bagian tersebut. Hal ini yang diisyaratkan dalam firman-Nya: *wala yubdina zinatahunna* (Janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka). Kata *al-ibda'* (menampakkan) hanya dilakukan pada sesuatu yang tersembunyi, seperti dalam QS. Al-Baqarah: 2/284 dan QS. Taha:20/121.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang dijelaskan di atas, simpulan yang dapat diuraikan terkait dengan pakaian perempuan terdapat beberapa ketentuan, yaitu, pertama, seorang perempuan tidak boleh menampakkan auratnya (aurat besar) kecuali di hadapan suaminya. Kedua, batasan minimal pakaian perempuan yang berlaku secara umum adalah menutup daerah intim bagian atas (*al-juyub al-'ulwiyyah*), yaitu daerah payudara dan bawah ketiak, dan menutup daerah intim bagian bawah (*al-juyub as-sufliyah*). Meskipun demikian, bentuk berpakaian semacam ini bukan yang harus diperlakukan dalam melakukan interaksi sosial dalam masyarakat, tetapi dituntut untuk berpakaian sopan sesuai dengan etika, moral, dan adat masyarakat setempat. Ketiga, Alqur'an dan sunnah secara pasti melarang segala aktivitas baik pasif maupun aktif yang dilakukan seseorang bila diduga dapat menimbulkan ransangan birahi

kepada lawan jenisnya. Keempat, QS. An-Nur ayat 31 dan QS. Al-Ahzab ayat 59 merupakan tuntunan etika dan moral dalam berpakaian bagi perempuan agar mereka terhindar dari gangguan sosial ketika mereka keluar rumah untuk memenuhi kebutuhannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Audat, Husein. *al-Mar'ah al-'Arabiyah fi ad-Din wa al-Mujtama*, Dar al-Ahali, 1996.
- Ali Engineer, Asghar. *The Qur'an , Women, and Modern Society*, New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 1999.
- The Rights of Women in Islam*, Lahore: Vanguard Books (PVT) LTD, 1992.
- Al-Maududi, Abu al-A'la. *Purdah and The Status of Women in Islam*, Lahore: Islamic Publications, 1972.
- El Guindi, Fadwa. *Jilbab antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, Serambi, 1999.
- Jawad al-Mughniyah, Muhammad. *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Khamsah*, terj. Masykur, Jakarta: Lentera Hati, 1999.
- Kedudukan dan Peran Perempuan: Tafsir al-Qur'an Tematik, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2009.
- M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, cet. 1, 2000.
- Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007, cet.1.
- Mahanani dan Prima Ayu Rizki, dalam Jurnal Sosial Politik, Vol. 2, Issue. 1, 2017.
- Mernissi, Fatima. *The Veil and The Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Right in Islam*, terj. Jo Lakeland, Mary. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, Inc, 1991.
- Nuryatno, Agus. *Islam, Teologi Pembebasan, dan Kesenjangan Gender*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Rose Kusumaning Hamama dan Syifa, *An-Nidzam*, dalam Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 3, Issue 2, 2016.
- Salsabila, Qabila dkk, *Al-Bayan*, dalam Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, Issue. 1, Juni 2017.
- Shahrur, Muhammad. *Nahw Usul Jadidah Li al-Fiqih al-Islami*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanudin, Yogyakarta: Kalimedia, cet.1, 2015.
- Thahir ibn 'Asyur, Muhammad. *Maqhasid al-Syariah al-Islamiyah*, Malaysia: Dar al-Fajr. Yang dikutip oleh M. Quraish Shihab.
- Umar, Nasaruddin. *Fikih Wanita untuk Semua*, Jakarta: Serambi, 2010.